

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan individu dengan rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun, definisi ini dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengertian yang sama juga di jelaskan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berusia kisaran 0 sampai 6 tahun. Permendikbud juga menjelaskan lebih lanjut tentang anak usia dini, dimana anak usia dini merupakan individu yang sedang pada fase tumbuh kembang yang sangat fundamental dan menjadi penentu untuk tahap kehidupan selanjutnya. Fase fundamental ini sering disebut juga sebagai fase *golden age* yang merupakan fase awal dari perkembangan seorang anak. Pada fase ini anak berkembang seluruhnya mulai dari fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Perkembangan yang terjadi pada anak dimasa *golden age*-nya ini sedang pesat-pesatnya, itulah mengapa fase *golden age* ini menjadi landasan/fondasi awal seorang anak untuk dapat hidup dan menghadapi kehidupan mereka kelak di masa mendatang, karena fase ini akan membentuk karakter, nilai, sikap dasar, juga akhlak perilaku anak yang akan ia bawa hingga dewasa (Depdiknas, 2003).

Berk (2013), menjelaskan bahwa fase *golden age* merupakan periode penting bagi anak untuk bisa mendapatkan stimulasi yang cukup untuk dapat memberikan peluang bagi anak, sehingga anak mampu mengeksplorasi lingkungan dan pembelajaran lebih yang dapat mendukung perkembangan anak secara optimal. Dalam pandangan Islam, anak usia dini dipandang sebagai amanah dan titipan dari Allah SWT. yang memiliki fitrah suci, sehingga memberikan stimulus pendidikan dan pembiasaan-pembiasaan yang dibutuhkan, merupakan kewajiban bagi setiap orang tuanya (Al-Ghazali, dalam Zuriyah, 2015). Terlebih pada fase *golden age*, Hurlock (2005), menjelaskan bahwasannya perkembangan anak yang terjadi pada fase *golden age* ini merupakan proses tumbuh kembang anak yang cukup sensitif

dan sangat penting karena menjadi penentu keberhasilan perkembangan anak untuk jangka panjang baik dari segi kecerdasan intelektual maupun emosional. Sehingga stimulus kepada anak jika diberikan secara tepat, intensif, dan konsisten, akan dapat menunjang pertumbuhan anak secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni serta moral dan spiritual. Namun, hal sebaliknya bisa terjadi jika stimulus yang diberikan kepada anak tidak tepat, tidak intensif dan tidak konsisten. Hal ini karena akan berdampak kurang baik terhadap perkembangan anak, seperti menghambat tumbuh kembang anak yang bersifat jangka panjang seperti gangguan perkembangan terkhusus perkembangan sosial dan emosional anak (Santrock, 2011; Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Pada fase emas perkembangan Anak usai dini, penanaman etika sopan santun termasuk pada aspek perkembangan moral dan agama anak, dimana penanaman etika sopan santun menjadi salah satu aspek yang sangat dibutuhkan, karena dapat membantu dalam pembentukan karakter anak serta kecerdasan emosional anak nantinya. Bagi anak usia dini, nilai-nilai ini tidak hanya cukup diberi tahu secara pemahaman akan tetapi memerlukan teladan/ccontoh bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pembentukan nilai-nilai ini sangat dipengaruhi juga oleh lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah, rumah dan yang paling utama adalah keluarga. Dalam proses pendidikan anak usia dini, terdapat berbagai pihak yang terlibat dan memiliki peran penting untuk menanamkan berbagai aspek pendidikan tersebut, diantaranya guru, tetangga, teman bermain, dan keluarga. Namun, salah satu yang lebih utama dan lingkungan paling pertama bagi anak adalah keluarga, selayaknya yang dijelaskan dalam Agama Islam yang menekankan bahwa keluarga terutama ayah dan ibu merupakan madrasah pertama bagi anak dengan orang tua sebagai guru pertama (Syah, 2010). Orang tua merupakan lingkungan pertama dan yang paling dekat dengan kehidupan anak. Dengannya peran dan tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan dan mendidik etika sopan santun kepada anak mereka di usia dini menjadi

kewajiban, sehingga akan dapat terbentuk kepribadian, karakter, dan nilai-nilai moral anak, termasuk pada etika sopan santun. Maka dari itu, interaksi yang terjalin dalam ruang lingkup keluarga inti menjadi hal krusial dan penting untuk diperhatikan, karena berdampak pada pembentukan pondasi nilai kehidupan setiap anak yang tumbuh didalamnya, sehingga kedekatan, waktu dan keteladanan dari orang tua sangat diperlukan. Namun, perkembangan zaman yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan hampir diseluruh aspek kehidupan, termasuk dalam struktur dan peran keluarga di masyarakat modern. Salah satu fenomena yang paling menonjol saat ini adalah meningkatnya jumlah orang tua yang berkarier, baik ayah maupun ibu yang secara aktif terlibat dalam dunia kerja di luar rumah.

Perubahan yang terjadi karena adanya perkembangan zaman ini tidak hanya berdampak pada perekonomian keluarga, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap intensitas interaksi dan *bonding* yang terbentuk antara orang tua dan anak, hal ini juga berdampak pada pola pengasuhan dan penanaman nilai-nilai moral pada anak. Padahal, anak usia dini yang berada pada masa emas ini sedang berada dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian yang paling efektif. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penanaman nilai etika sopan santun menjadi salah satu aspek fundamental yang sangat menentukan kualitas generasi penerus bangsa di masa mendatang yang dapat melahirkan individu dengan akhlak mulia, mampu berinteraksi sosial secara harmonis, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi. Memiliki adab, berperilaku menghormati oranglain, berbicara dengan santun, dan berperilaku baik dan benar sesuai norma sosial, merupakan fondasi utama dalam membangun generasi yang unggul.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan soral dan sosial anak. Orang tua yang mampu meluangkan waktu untuk mendampingi, membimbing, dan memberikan teladan kepada anak-anaknya cenderung berhasil menanamkan nilai-nilai positif, termasuk sopan santun secara efektif. Hal ini juga terungkap dalam penelitiannya Hartasari

(2017) yang menemukan bahwa seorang anak yang orang tuanya terlibat secara aktif dalam mendiskusikan nilai-nilai moral, mengajari etika, serta menjadi teladan sopan dan santun cenderung memiliki sikap yang lebih santun dan bertanggung jawab dibandingkan dengan anak yang hanya di asuh secara “formal” tanpa kedekatan emosional. Sebaliknya keterbatasan waktu dan perhatian dari orang tua yang berkarier dapat menyebabkan anak-anak mengalami kekosongan figur teladan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan luar yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan dalam jurnal Raudhoh, R. (2017) dengan judul *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* yang mengungkapkan dan menekankan peran orang tua sebagai madrasah pertama dalam mendidik anak.

Sayangnya, perubahan peran orang tua yang semakin banyak berkarier di luar rumah menyebabkan tantangan tersendiri dalam penanaman nilai-nilai etika sopan santun pada anak usia dini. Orang tua yang berkarier seringkali menghadapi keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara intensif dengan anak-anak mereka, sehingga proses penanaman dan pendidikan melalui pengasuhan dan pembentukan karakter kepada anak cenderung berkurang karena fokus yang mulai bergeser. Dalam beberapa kasus, tanggung jawab pengasuhan kepada anak bahkan dialihkan kepada pihak ketiga, seperti pengasuh, orang tua, atau lembaga pendidikan anak usia dini. Kondisi ini beresiko pada kesenjangan penanaman nilai-nilai moral, termasuk pada etika sopan santun, yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Plus Baiturrahman kelas B2, terdapat sekitar 8 siswa dari total 17 siswa yang terlihat belum terbiasa mengucapkan terimakasih ketika dibantu oleh guru ataupun teman, mereka juga terlihat belum terbiasa mengucapkan minta tolong ataupun minta maaf ketika melakukan kesalahan, namun berbanding terbalik dengan kebiasaan salam dan salim kepada guru ketika baru datang ataupun ketika mau pulang

sekolah. Maka dari itu, diperlukan penelitian dengan judul “Dampak Orang tua Karier Terhadap Penanaman Nilai Etika Sopan Santun Anak Usia Dini di TK Plus Baiturrahman Kelas B2” dalam rangka mengkaji kembali persepsi orang tua, praktik penanaman etika sopan santun, dan dampak ketidakhadiran/keterbatasan interaksi orang tua dengan anak terhadap penanaman etika sopan santun anak di TK Plus Baiturrahman Kelas B2.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana etika sopan santun anak usia dini di TK Plus Baiturrahman Kelas B2?
2. Bagaimana peran orang tua karier dalam menanamkan nilai etika sopan santun kepada anak usia dini?
3. Bagaimana pengaruh orang tua karier terhadap penanaman nilai etika sopan santun anak usia dini di TK Plus Baiturrahman Kelas B2?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah di dapat, maka tujuan penelitian dari karya tulis ini adalah unrtuk mengetahui:

1. Etika sopan santun anak usia dini di TK Plus Baiturrahman Kelas B2.
2. Peran orang tua karier dalam menanamkan nilai etika sopan santun kepada anak usia dini.
3. Pengaruh peran orang tua karier terhadap penanaman nilai etika sopan santun anak usia dini di TK Plus Baiturrahman Kelas B2.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah perbendaharaan keilmuan adlam bidang pendidikan islam anak usia dini, khususnya dalam aspek penanaman nilai etika sopan santun kepada anak usia dini dalam konteks keluarga dengan orang tua karier.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi orang tua: menjadi bahan refleksi untuk mengatur strategi

pendidikan karakter anak meski dalam kesibukan pekerjaan.

- b. Bagi guru AUD: membantu memahami latar belakang anak sehingga bisa bersinergi dengan orang tua.
- c. Bagi lembaga pendidikan: sebagai acuan untuk menyusun program penguatan pendidikan karakter berbasis kolaborasi dengan orang tua.

## **E. Kerangka Berpikir**

### **1. Standar Etika Sopan Santun**

Anak usia dini berada pada fase *golden age*, dimana seluruh potensi perkembangan baik kognitif, sosial emosional, maupun spiritual sedang berkembang pesat dan sangat membutuhkan stimulus yang tepat. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 5 Tahun 2022 menetapkan indikator etika sopan santun anak usia dini akan terlihat dalam perilaku baik/budipekerti, jati diri, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Indikator tersebut meliputi kemampuan anak dalam berinteraksi secara sopan dengan orang dewasa dan teman sebaya, menggunakan bahasa santun, mematuhi aturan sederhana, mengendalikan emosi, serta menunjukkan sikap hormat dan empati dalam kehidupan sehari-hari (PERMENDIKBUDRISTEK, 2022). Oleh karena itu, perilaku sopan santun menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial di masyarakat. Jika dari indikator tersebut kita dapat jelaskan lebih lanjut seperti poin-poin dibawah ini :

- a. Indikator etika sopan santun dalam hubungan dengan orang dewasa.
- b. Indikator etika sopan santun dalam interaksi sosial dengan teman sebaya.
- c. Indikator etika sopan santun dalam perilaku sehari-hari.
- d. Indikator etika sopan santun dalam pengendalian diri dan emosi.
- e. Indikator etika sopan santun dalam konteks nilai agama dan moral.

Capaian perkembangan diatas akan dinilai menggunakan standar penilaian PAUD, capaian perkembangan anak umumnya dikategorikan menjadi 4 level, yaitu :

- a. Anak belum menunjukkan tanda-tanda perilaku yang diharapkan.
- b. Anak mulai menunjukkan perilaku, tetapi masih perlu banyak bimbingan.
- c. Anak sudah mulai konsisten menampilkan perilaku sesuai usianya.
- d. Anak melampaui capaian perkembangan usianya.

Penilaian perkembangan anak usia dini dilakukan berdasarkan kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana anak mencapai standar dan kesesuaian perkembangan dengan profil yang tertera dalam Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui capaian perkembangan anak, mendiagnosis hambatan, memberikan *feedback* kepada guru dan orang tua atas strategi pembelajaran dan pola asuh yang sudah dilaksanakn sebelumnya, dan mendorong stimulus berkelanjutan, sehingga anak mendapatkan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan.

## 2. Peran Orang tua Karier Dalam Penanaman Nilai Etika Sopan Santun

Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, termasuk pada etika sopan santun. Etika sopan santun pada anak usia dini dimaknai sebagai perilaku yang mencerminkan penghormatan, tata krama, serta kesantunan dalam interaksi sosial sehari-hari (Suryana, 2019). Pada fase anak usia dini yang dikenal dengan fase golden age, pemberian contoh nyata sebagai stimulus langsung dari orang tua merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan. Contoh nyata yang diberikan bisa berupa kebiasaan sopan santun, seperti mengucapkan salam, minta izin, mengucapkan terima kasih, dan bersikap hormat pada orang yang lebih tua (Hurlock, 2011).

Bekaca pada perkembangan zaman, banyak orang tua yang kemudian harus berkarier diluar rumah. Melihat dari sudut pandang

kebutuhan hidup, kita tau orang tua mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya juga anak itu sendiri. Namun, di sisi lain hal ini berpotensi mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi langsung antara orangtua dengan anak. Hal ini dapat memengaruhi kualitas stimulus pendidikan karakter yang diberikan, termasuk dalam penanaman etika sopan santun (Rachmawati, 2020).

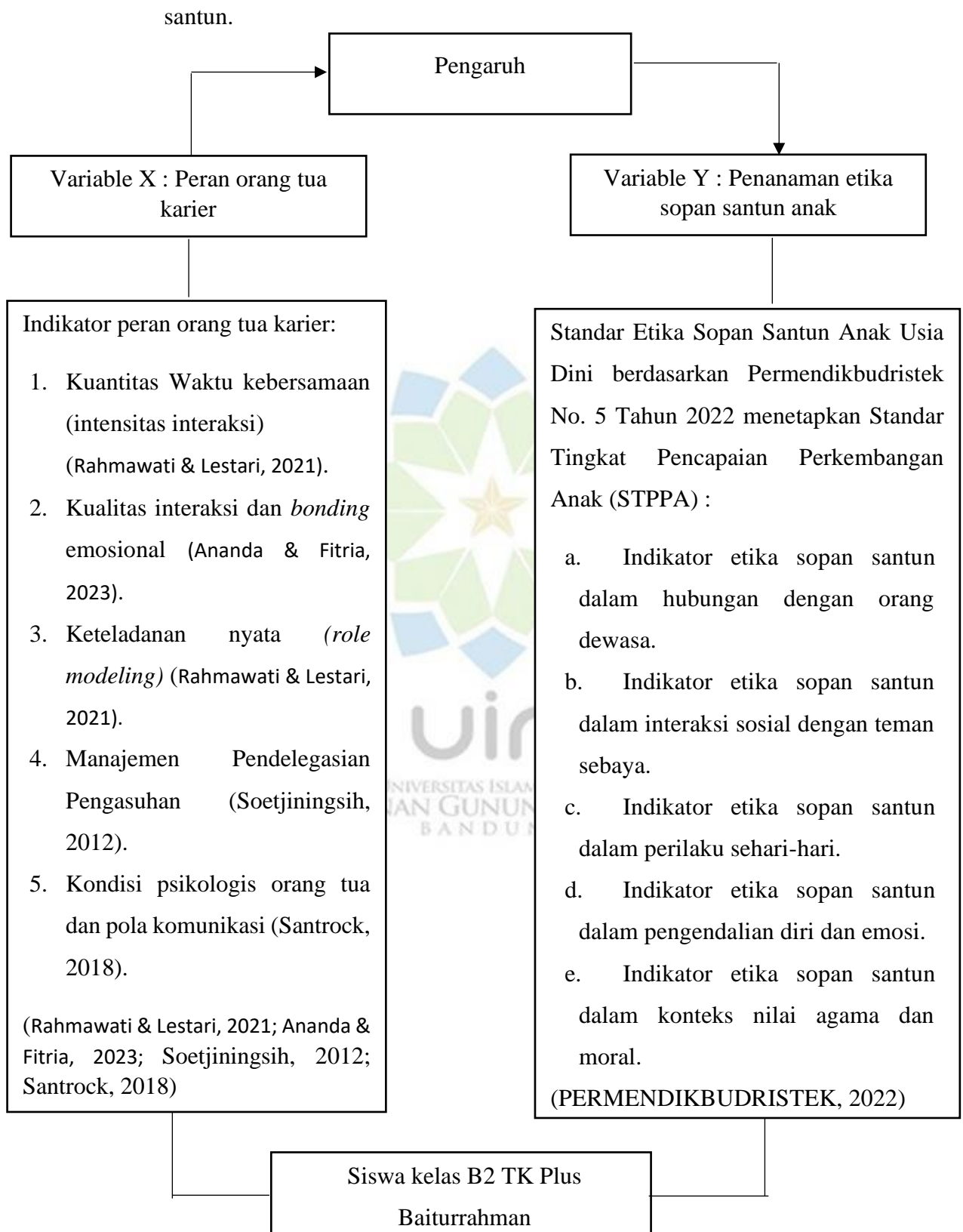
Keberadaan orangtua karier dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap proses penanaman nilai etika sopan santun anak, tergantung bagaimana orangtua mampu menyeimbangkan kedua peran tersebut. Pertama, keterbatasan waktu bersama anak menjadi salah satu kendala utama orangtua karier, padahal anak membutuhkan teladan/ccontoh orangtua untuk memberikan mereka pembiasaan perilaku sopan santun seperti tata berbicara, meminta izin, atau menghargai oranglain, hal ini karena anak sedang pada tahap belajar melalui proses imitasi dan pembiasaan (Susanto, 2017). Kedua, kualitas interaksi yang terpengaruh. Banyak dari orangtua karier, meski sibuk tetapi tetap berusaha memberikan perhatian penuh dalam waktu singkat yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap penanaman etika sopan santun. Sebaliknya yang juga menjadi kekhawatiran orangtua karier adalah, meskipun sudah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara emosional dapat membuat anak merasa diabaikan (Hurlock, 2011). Ketiga, banyak dari orangtua karier yang kemudian mendelegasikan pengasuhan kepada pihak ketiga seperti kakek-nenek, pengasuh, atau guru. Delegasi ini bisa menjadi positif jika konsisten dan selaras dalam penanaman nilai. Namun sebaliknya, jika nilai yang ditanamkan tidak selaras dan tidak konsisten maka pola asuh dari orang tua dan pihak lain dapat menimbulkan kebingungan nilai bagi anak (Soetjiningsih, 2012). Keempat, tekanan psikologis orangtua karier seperti stres dan kelelahan akibat pekerjaan dapat berdampak pada pola komunikasi dengan anak. Orangtua yang mudah marah atau bersikap otoriter justru menjadi contoh negatif yang rentan ditiru anak di fase *golden age* (Santrock, 2018). Dengan demikian,

dapat dipahami kondisi orangtua karier memiliki pengaruh besar terhadap penanaman nilai etika sopan santun pada anak usia dini.

Meskipun demikian, orangtua tetap memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai etika sopan santun. Upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua diantaranya memberikan teladan saat bersama anak, memanfaatkan waktu berkualitas (*quality time*), serta bekerja sama dengan guru di sekolah untuk membangun konsistensi pembiasaan sopan santun (Suryadi, 2018). Dengan demikian, peran orangtua karier bukan berarti hilang dalam pendidikan anak, akan tetapi menuntut adanya strategi khusus agar keterbatasan waktu tidak mengurangi kualitas pendidikan karakter yang diberikan.

### 3. Pengaruh Peran Orang Tua Karier Terhadap Penanaman Nilai Etika Sopan Santun Anak Usia Dini

Peran orang tua, khususnya yang berkarier dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penanaman nilai etika sopan santun pada anak usia dini. Hal ini karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam proses pembentukan karakternya (Mansur, 2011). Anak belajar sopan santun bukan hanya dari pembelajaran formal di sekolah, akan tetapi juga di rumah, terutama dari kedua orangtua yang memberikan contoh, teladan, bimbingan, dan dari interaksi sehari-hari bersama orangtuanya. Melalui contoh dan teladan yang dicontohkan sehari-hari oleh orangtua dapat memberikan stimulus yang sempurna. Sebaliknya bagi orangtua karier, dengan kesibukannya yang dapat mempengaruhi waktu interaksi, intensitas kebersamaan, kualitas keteladanan yang berkurang, konsistensi dan kerjasama dengan lembaga PAUD. Sehingga pada dasarnya, peran orangtua karier sangat menentukan dalam penanaman nilai etika sopan santun anak usia dini. Keterbatasan waktu bisa menjadi tantangan, tetapi dengan keteladanan yang baik, komunikasi intensif, dan sinergi dengan sekolah, anak tetap bisa berkembang sesuai harapan. Tanpa itu, mayoritas anak hanya akan sampai pada tahap mulai berkembang (MB) dalam penilaian etika sopan



Gambar 3.1 Bagan Kerangka Berpikir

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan kerangka berpikir yang telah di jelaskan sebelumnya, maka asumsi dasar peneliti adalah, “Pengaruh orang tua karier terhadap penanaman etika sopan santun anak usia dini di TK Plus Baiturrahman Kelas B2” menunjukkan bahwa kondisi orang tua yang berkarier dapat memberikan pengaruh pada perkembangan anak terutama pada perkembangan etika anak. Hal ini terlihat dari perkembangan karakter etika anak yang sebagian besarnya menunjukkan bahwa anak belum terbiasa mengucapkan terima kasih, minta tolong, dan maaf. Namun, berbanding terbalik dengan hal itu, anak terlihat sudah terbiasa mengucapkan salam dan salim kepada guru ketika baru sampai dan ketika mau pulang sekolah. Dari kondisi ini jelas adanya perbedaan perkembangan antara kebiasaan salam dan salim, dengan kebiasaan berterima kasih, meminta maaf dan meminta tolong, dan artinya hasil ini menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas stimulus orangtua murid kepada murid TK Plus Baiturrahman Kelas B2, belum dapat optimal dalam membentuk perilaku sopan santun anak usia dini.

Sehingga dalam format hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), maka dapat diasumsikan  $H_0$  dari penelitian ini adalah, tidak terdapat pengaruh signifikan atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali orangtua karier terhadap penanaman etika sopan santun anak usia dini di TK Plus Baiturrahman Kelas B2. Perkembangan etika sopan santun anak tetap sesuai harapan meskipun orangtua berkarier. Sedangkan  $H_a$  dari penelitian ini adalah, terdapat pengaruh dari orangtua karier terhadap penanaman etika sopan santun anak usia dini di TK Plus Baiturrahman Kelas B2, dimana sebagian besar anak masih belum terbiasa mengucapkan terima kasih, minta tolong, dan maaf.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Nuzul Fitria, 2023. “Pola Asuh Orang Tua Karier Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini (*Gampong Mireuk Taman, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar*). Jurnal Penelitian, Universitas

Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh.

Simpulan penelitian ini adalah, orangtua tidak merasa kelelahan dalam mendidik agama islam pada anak usia dini karena menggunakan *mindset* bahwa ini akan menjadi sedekah jariyah dan orangtua akan menuai pahala dan prestasi sebagai buah dari kesabaran dalam mendidik anak, sekalipun dengan metode pendidikan yang terbagi kepada 2 pola asuh yakni otoriter dan demokratis. Semua pola ini mengandalkan faktor kehadiran orangtua yang mendampingi di waktu-waktu yang sudah diatur untuk mendampingi anak merekasehingga pembelajaran terarah.

2. Rafa Fitri Salimah, 2022. Peran Pengasuhan Ibu Dalam Mengembangkan Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini, Jurnal Penelitian, Universitas Pendidikan Indonesia.

Simpulan dari penelitna dengan judul “Dampak Kesibukkan Kerja Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Desa Solimandungan Baru Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow” adalah, kesibukkan kerja orangtua mempengaruhi akhlak anak, baik secara positif maupun negatif.

3. Rosalinda Amanda Sari dkk, 2024. Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan naak Usia Dini, Jurnal Penelitian, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia

Simpulan dari penelitian ini adalah, kepribadian yang dimiliki setiap anak berbeda-beda dan perlu di kelola dan dibentuk oleh orangtua. Potensi tersebut ditentukan berdasarkan pada pemikiran perkembangan anak dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut lingkungan. Dalam hal ini, orang tua merupakan pengambil keputusan utama dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam bagaimana memaksimalkan potensi anak dengan menstimulasi dan memberika berbagai fasilitas yang dibutuhkannya.